

KUALITAS PENGENDALIAN INTERNAL DAN KEBOCORAN: EFEK PEMEDIASI SISTEM KUOTA

Cynthia¹⁾ dan Tigor Sitorus²⁾

¹⁾ Akuntansi, Universitas Bunda Mulia

²⁾ Magister Manajemen, Universitas Bunda Mulia

Disetujui 14 Septembe 2018

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the Influence of Internal Control Quality on Leakage with Variable Mediation of Quota System (Empirical Study of Fuel Usage at PT Mitra Sukses Kontrindo Year 2014-2016). The type of research is quantitative with primary and secondary data. Primary data by distributing questionnaires using Likert scale to 108 employees of PT Mitra Sukses Kontrindo and secondary data using fuel budget recapitulation at 9 sites from 2014 until 2016. Using validity test, reliability test, normality test, structural equation modeling (SEM), regression weights test, and standardized regression weights test. The result of research shows that ; (1.) The internal quality control variable has significant negative effect on leakage with p-value equal to 0.010. (2.) The Internal control quality variable has positive effect on quota system with p-value equal to 0.024. (3.) The Quota system variables has significant negatively effect on leakage with p-value of 0.010. So we may conclude that quota system act as mediation variable between Internal control quality with fuel leakage. This research is expected to be continued by the next researcher by multiplying the sample and adding other variables that can influence the leakage action in other contractor companies.

Keywords: *Quality of Internal Control, Leakage, Quota System.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kualitas Kontrol Internal Terhadap Kebocoran bahan bakar dengan Variabel Mediasi Sistem Kuota (Studi Empiris Penggunaan Bahan Bakar di PT Mitra Sukses Kontrindo Tahun 2014-2016). Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan dukungan data primer dan sekunder. Data primer dengan menyebarkan kuesioner menggunakan skala Likert kepada 108 karyawan PT Mitra Sukses Kontrindo dan data sekunder menggunakan rekapitulasi anggaran bahan bakar di 9 situs dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Teknik analisis menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, pemodelan persamaan struktural (SEM), bobot regresi tes, dan uji bobot regresi standar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1.) Variabel kualitas kontrol internal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kebocoran bahan bakar dengan p-value sebesar 0,010. (2.) Variabel kualitas kontrol internal berpengaruh positif terhadap sistem kuota dengan p-value sebesar 0,024. (3.) Variabel sistem kuota memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kebocoran dengan p-value 0,010. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa sistem kuota bertindak sebagai variabel mediasi antara kualitas kontrol internal dengan kebocoran bahan bakar. Penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan oleh peneliti berikutnya dengan menambah sampel dan menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi tindakan kebocoran pada perusahaan kontraktor lainnya.

Keywords: **Kualitas Pengendalian Internal, Kebocoran, Sistem Kuota.**

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Teknologi komunikasi dan adopsi Internet di dunia global sangat maju dengan pesat, sehingga berbagai peristiwa politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya dapat diperoleh dengan mudah dan cepat. Dalam aspek ekonomi, hal yang menjadi perhatian, dan banyak terjadi peristiwa ialah mengenai kecurangan (*fraud*). Sorotan utama masalah tersebut diarahkan pada manajemen puncak perusahaan atau terlebih lagi terhadap pejabat tinggi suatu instansi. Namun sebenarnya penyimpangan perilaku tersebut bisa juga terjadi di berbagai lapisan kerja organisasi. Tidak dapat dipungkiri, pelaku kecurangan tidak hanya berasal dari manajemen puncak saja. Pelaku kecurangan juga dapat dilakukan oleh karyawan yang berada pada aras supervisor sampai dengan staff yang bekerja di dalam organisasi tersebut.

Kecurangan telah berkembang di berbagai negara termasuk di Indonesia. Umumnya kecurangan berkaitan dengan penyalahgunaan aktiva. Dalam penyalahgunaan aktiva, biasanya terjadi pada pencurian yang melibatkan pegawai dan orang lain dalam beda organisasi, dan dilakukan pada tingkat hierarki organisasi yang lebih rendah. Namun, dalam beberapa kasus manajemen puncak terlibat dalam pencurian aktiva perusahaan. Oleh karena para manajemen memiliki kewenangan dan kendali yang lebih besar atas aktiva organisasi, penyelewengan yang melibatkan manajemen puncak dapat menyangkut jumlah yang signifikan.

Jika melihat perkembangan dunia usaha yang ada pada saat ini, maka semakin berkembang pula fraud yang

dapat dilakukan para pelaku. *Fraud* memiliki dampak buruk terhadap suatu organisasi. Setiap organisasi yang bergerak di bidang apapun, jenis dan bentuk apapun akan memiliki risiko terjadinya *fraud*. Bahkan perusahaan besar sekalipun dapat bangkrut dikarenakan adanya *fraud*. Selain itu *fraud* juga terjadi di lembaga pemerintahan dengan masih ditemukannya perjalanan dinas fiktif yang dilakukan oleh para aparatur sipil negara ataupun anggota legislatif.

Menurut *Transparency International* (2013) Indonesia termasuk negara dengan peringkat korupsi yang masih cukup tinggi. Di Indonesia kecurangan akuntansi dibuktikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi di komisi penyelenggara pemilu dan DPRD. Meski kecurangan akuntansi diduga sudah menahun, namun di Indonesia belum terdapat kajian teoritis dan empiris secara komprehensif.

Penipuan (*fraud*) merujuk pada penyajian yang salah atas suatu fakta yang dilakukan oleh suatu pihak ke pihak lain dengan tujuan membohongi dan membuat pihak lain tersebut meyakini fakta tersebut walaupun merugikannya. Seseorang melakukan aktivitas penipuan sebagai akibat dari interaksi berbagai tekanan dalam kepribadian seseorang dan lingkungan eksternal. Berbagai tekanan ini diklasifikasikan dalam 3 kategori umum, antara lain (1) tekanan keadaan, (2) peluang, dan (3) karakteristik pribadi (integritas) (Hall, 2014, p159).

Suatmadji (Poskota News tanggal 6 Desember 2012) memberitakan bahwa Polda Jawa Tengah berhasil membongkar komplotan penadah bahan bakar minyak (BBM) jenis solar yang seringkali beraksi di Jalur Pantura Jateng. Dalam sehari, rata-rata tersangka bisa mendapatkan

*Korespondensi Penulis:
E-mail: sitorus_tigor@yahoo.com

pasokan solar hingga 1.000 liter dari beberapa truk tangki yang datang.

Pada tanggal 5 Agustus 2014 Detik Finance memberitakan bahwa PT Pertamina (Persero) resmi memberlakukan pembatasan penjualan solar subsidi ke sejumlah SPBU yang dianggap rawan kecurangan. Tindak kecurangan penggunaan solar subsidi kerap terjadi di beberapa daerah di Indonesia, seperti Batam dan Kalimantan. Kecurangan tersebut berupa penyelundupan dan penjualan solar subsidi untuk pihak-pihak yang tidak berhak. Pembatasan tersebut dinilai cukup efektif, mengingat potensi penyelundupan solar subsidi di daerah industri, tambang, dan perkebunan kerap kali terjadi.

Muslihah (Kompas.com tanggal 18 Agustus 2015) memberitakan bahwa di kawasan Bandar Lampung, bahan bakar minyak (BBM) yang dibawa mobil tangki kerap "bocor" atau dicuri sebelum sampai di stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU). Selisih pengiriman mencapai 100 liter.

Untuk mengurangi terjadinya kecurangan (*fraud*), dimulai dari membentuk pengendalian internal yang kuat dan terarah. Pengendalian internal merupakan kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva dari penyalahgunaan. Pengendalian Internal dapat juga digunakan lebih efektif untuk mencegah penggelapan atau penyimpangan. Pada suatu perusahaan, pengendalian internal sangat dibutuhkan mengingat faktor-faktor yang meliputi luas dan entitas perusahaan yang sangat kompleks.

Menurut Hall (2014, p181) pengendalian internal terdiri atas berbagai kebijakan, praktik, dan prosedur yang diterapkan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan umumnya, antara lain (1) menjaga aktiva perusahaan, (2) memastikan akurasi dan keandalan catatan serta informasi akuntansi, mendorong efisiensi dalam operasi perusahaan, (3) serta mengukur kesesuaian dengan kebijakan serta

prosedur yang ditetapkan oleh pihak manajemen.

Selama pelaksanaan kegiatan berlangsung, organisasi harus mencatat dan harus mengetahui untuk apa saja aset tersebut digunakan agar tidak terjadi penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai pencurian. Dalam banyak kasus di Indonesia, tingginya praktek *fraud* disebabkan karena lemahnya pengawasan internal yang dimiliki perusahaan untuk mendeteksi ada tidaknya *fraud* di suatu perusahaan.

Beberapa peneliti yang konsisten meneliti praktik kecurangan di perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga terlihat adanya celah penelitian, seperti Manossoh (2016) melaporkan bahwa kecurangan terjadi bukan hanya terkait sistem yang digunakan saja, tetapi terkait dengan pengguna sistem. Apabila sistem yang diterapkan sudah baik, tetapi penggunaannya tidak baik maka akan tetap terjadi kecurangan (*fraud*). Sebaliknya penelitian Dreze dan Khera (2015) menunjukkan bahwa semakin besar kuota yang ditetapkan, maka akan memperbesar kecurangan (*fraud*) yang terjadi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan persamaan hasil (positif) terkait pengendalian terhadap kecurangan (*fraud*) sebagai berikut: dalam penelitian Puspitadewi dan Irwandi (2012) *web site* Surabaya pagi pada tanggal 24 Maret 2011 memberitakan adanya kecurangan yang dilakukan oleh pegawai di sebuah Universitas. Pegawai tersebut diduga telah melakukan penggelapan aset. Hal ini semakin membuktikan bahwa saat ini kecurangan yang dilakukan oleh para pegawai suatu organisasi semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa kecurangan yang terjadi dalam perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kualitas pengendalian internal, sedangkan penelitian Hamel (2013) melaporkan bahwa kurangnya

pemeriksaan dalam kegiatan operasi perusahaan dapat berakibat terjadinya kecurangan (*fraud*).

Permasalahan

Berdasarkan fenomena yang disebutkan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah;

- 1) Apakah kualitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kebocoran (*leakage*) bahan bakar.
- 2) Apakah kualitas pengendalian internal berpengaruh positif terhadap sistem kuota bahan bakar
- 3) Apakah sistem kuota bahan bakar berpengaruh negatif terhadap kebocoran (*leakage*) bahan bakar.

Tujuan

Berdasarkan masalah yang dirumuskan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

- 1) Memahami dan mendeskripsi pengaruh negatif kualitas pengendalian internal terhadap kebocoran (*leakage*) bahan bakar.
- 2) Memahami dan mendeskripsi pengaruh positif kualitas pengendalian internal terhadap sistem kuota bahan bakar
- 3) Memahami dan mendeskripsi pengaruh negatif sistem kuota terhadap kebocoran (*leakage*) bahan bakar.

Landasan Teori

Pengendalian Internal

Pengendalian internal sangat dibutuhkan dalam kegiatan organisasi agar setiap kegiatan organisasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu, pengendalian internal dapat mencegah serta mengurangi tindak kecurangan. Menurut Anthony dan Govindrajan (2003, p3) *every control system has at least four elements :A detector or sensor, a device that measures what is actually happening in*

the process being controlled. An assessor, a device that determines the significance of what is actually happening by comparing it with some standard or expectation of what should happen; An effector—a device (often called “feedback”) that alters behavior of the assessor indicates the need to do so; communication network, devices that transmit information between the detector and the assessor and between the assessor and the effector.

Dalam Standard Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 319 (2011) pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain entitas yang di desain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini: (a) keandalan pelaporan keuangan, (b) efektivitas dan efisiensi operasi, dan (c) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Menurut Leitch (2016, p14) *internal control was a process designed to provide reasonable assurance as to achievement of controls in three areas: effectiveness and efficiency of operations, reliability of financial reporting, and compliance with applicable laws and regulations.*

McNally (2013) dalam laporan *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission/COSO* menyatakan bahwa *internal control is a process, affected by an entity’s board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives relating to operations, reporting, and compliance.* Menurut Hall (2014, p181) pengendalian internal terdiri atas berbagai kebijakan, praktik, dan prosedur yang diterapkan oleh perusahaan untuk mencapai empat tujuan umumnya: Menjaga aktiva perusahaan, Memastikan akurasi dan keandalan catatan serta informasi akuntansi, Mendorong efisiensi dalam operasional perusahaan, Mengukur kesesuaian dengan kebijakan serta

prosedur yang ditetapkan oleh pihak manajemen, dan pengendalian internal terdiri atas lima komponen: Lingkungan pengendalian (Penilaian risiko, Informasi dan komunikasi, Pengawasan); Aktivitas pengendalian (Pengendalian komputer, Pengendalian fisik, Pengendalian Akses, Verifikasi Independen)

Moscove (2001, p79) mendefinisikan sistem adalah suatu kesatuan (entity) yang terdiri dari bagian-bagian (disebut subsistem) yang saling berkaitan dengan tujuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Prosedur pengendalian merupakan kebijakan dan aturan mengenai kelakuan karyawan yang dibuat untuk menjamin bahwa tujuan pengendalian manajemen dapat tercapai. Secara umum prosedur pengendalian yang baik terdiri dari :

a. Penggunaan wewenang

Dalam organisasi, setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat yang memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut. Oleh karena itu dalam organisasi harus dibuat sistem yang mengatur pembagian wewenang untuk otorisasi atas terlaksananya setiap transaksi. Pembagian wewenang ini akan mempermudah jika akan dilakukan audit trail, karena otorisasi membatasi aktivitas transaksi hanya pada orang-orang yang terpilih.

b. Pembagian tugas

Pembagian tugas memisahkan fungsi operasi dan penyimpanan dari fungsi akuntansi (pencatatan). Suatu fungsi tidak boleh melaksanakan semua tahap suatu transaksi. Pemisahan fungsi operasi dan penyimpanan dari fungsi pencatatan, maka catatan akuntansi yang disiapkan dapat mencerminkan transaksi yang sesungguhnya terjadi pada fungsi operasi dan fungsi penyimpanan. Jika semua fungsi disatukan, akan membuka kemungkinan terjadinya pencatatan transaksi yang

sebenarnya tidak terjadi, sehingga informasi akuntansi yang dihasilkan tidak dapat dipercaya kebenarannya, dan sebagai akibatnya kekayaan organisasi tidak terjamin keamanannya.

Penyimpanan

Muslich (2009, p391) mengatakan bahwa persediaan barang mempunyai fungsi yang sangat penting bagi perusahaan. Dari berbagai macam barang yang ada seperti bahan, barang dalam proses dan barang jadi, perusahaan menyimpannya karena berbagai alasan, dan alasan tersebut adalah : (1) Penyimpanan barang diperlukan agar perusahaan dapat memenuhi pesanan pembeli dalam waktu yang cepat. Jika perusahaan tidak memiliki persediaan barang dan tidak dapat memenuhi pesanan pembeli pada saat yang tepat, maka kemungkinannya pembeli akan berpindah ke perusahaan lain. (2). Untuk berjaga-jaga pada saat barang di pasar sukar diperoleh, kecuali pada saat musim panen tiba. (3). Untuk menekan harga pokok per unit barang dengan menekan biaya-biaya produksi per unit.

Pencatatan

Menurut Ahman, et al. (2007, p93) administrasi adalah perencanaan, pengendalian, dan pengorganisasian pekerjaan perkantoran serta menggerakkan mereka yang melaksanakannya agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan lebih dahulu.

Penggunaan (*Distribution*)

Menurut Daniel (2003, p8) saluran distribusi adalah serangkaian dari organisasi yang saling bergantung yang memudahkan pemindahan kepemilikan sebagaimana produk-produk bergerak dari produsen ke pengguna. Menurut Tjiptono (2008, p285) saluran distribusi dapat diartikan sebagai kegiatan pemasaran yang

berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen ke konsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan (jenis, jumlah, harga, tempat dan saat dibutuhkan).

Pelaporan (Reporting)

Menurut Hall (2014, p573) laporan harus memiliki kandungan informasi (*information content*). Nilainya adalah dampaknya terhadap para pengguna. Hal ini ditunjukkan dalam dua tujuan pelaporan umum: (1) mengurangi tingkat ketidakpastian yang berkaitan dengan suatu masalah yang dihadapi pengambil keputusan dan (2) memengaruhi perilaku pengambil keputusan dengan cara yang positif. Laporan-laporan yang gagal mencapai tujuan ini berarti kurang kandungan informasinya dan tidak bernilai.

Penyalahgunaan Aset (Aset Misappropriation)

Menurut Boynton, et al. (2015, p67) penyalahgunaan aset meliputi penggelapan atau pencurian aset entitas dimana penggelapan tersebut dapat menyebabkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penyalahgunaan aset dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain (a) Menggelapkan penerimaan; (b) Mencuri aset; (c) Menyebabkan entitas membayar barang dan jasa yang tidak diterima. Penyalahgunaan aset dapat disertai juga dengan pemalsuan atau pengabaian catatan atau dokumen.

Menurut Hall dan Singleton (2007, p263) kecurangan oleh karyawan biasanya melibatkan penyalahgunaan aset, yang merupakan proses tiga tahap: (1) mencuri sesuatu yang bernilai (aset), (2) mengonversi aset tersebut ke dalam bentuk yang dapat digunakannya (uang), dan (3) menutupi kejahatan tersebut untuk menghindari deteksi. Tahap ketiga sering kali adalah tahap yang paling sulit. Hall dan Singleton (2007, p297) mengungkap

dua faktor risiko yang berkaitan dengan penyalahgunaan aset, yaitu: Kerentanan Penyalahgunaan Aset, risiko Pengendalian Faktor, risiko kategori ini melibatkan kurangnya pengendalian yang didesain untuk mencegah atau mendeteksi penyalahgunaan aset. Contohnya, suatu sistem manajemen basis data yang tidak cukup membatasi akses ke catatan akuntansi akan meningkatkan risiko penyalahgunaan aset.

Sistem Kuota

Menurut Astuty (2015, p27) kuota merupakan salah satu cara melakukan proteksi yang sifatnya nirtarif. Kuota adalah suatu kebijaksanaan untuk membatasi jumlah maksimum yang dapat diimpor. Suparmoko (2007, p94), menyatakan bahwa kuota adalah pembatasan secara fisik, sedangkan Griffin dan Ebert (2006, p144) mengemukakan bahwa kuota adalah pembatasan jumlah produk jenis tertentu.

Ahman, et al. (2007, p108) mengemukakan beberapa jenis kuota sebagai berikut: kuota ternegosiasi atas kuota bilateral (*negotiated* atau *bilateral quota*), yaitu kuota yang besar kecilnya ditentukan berdasarkan perjanjian antara dua atau lebih negara yang terlibat perdagangan tersebut; *absolute* atau *unilateral quota*, yaitu kuota yang besar kecilnya ditentukan sendiri oleh suatu negara tanpa persetujuan dari negara lain; *mixing quota*, yaitu pembatasan penggunaan bahan mentah yang diimpor dalam proporsi tertentu dalam produksi barang akhir. Pembatasan ini bertujuan mendorong perkembangan industri di dalam negeri; sedangkan pada kuota tetap pembatasan penggunaan bahan mentah sudah ditentukan di awal.

Hypotesis Penelitian

Berbagai studi tentang kecurangan termasuk pencurian barang milik organisasi seperti Boynton, et al. (2015, p67) dimana penyalahgunaan aset

meliputi penggelapan atau pencurian aset entitas sehingga penggelapan tersebut dapat menyebabkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Fitria dan Amilin (2014) bahwa kualitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap potensi terjadinya kecurangan pencurian stok. Berdasarkan pendapat para peneliti di atas, maka dapatlah dibuat hipotesis sebagai berikut;

H1 :Kualitas Pengendalian Internal berpengaruh negatif terhadap kebocoran (*leakage*) bahan bakar

Selanjutnya Hall (2014, p181) berpendapat bahwa pengendalian internal terdiri atas berbagai kebijakan, praktik, dan prosedur yang diterapkan oleh perusahaan untuk mencapai empat tujuan umumnya: Menjaga aktiva perusahaan, Memastikan akurasi dan keandalan catatan serta informasi akuntansi, Mendorong efisiensi dalam operasi perusahaan dan menjamin terselenggaranya sistem dan prosedur perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Setiadi, Haryanto dan Yusianto (2014) bahwa pengendalian dapat dilakukan dengan penerapan pembatasan secara fisik. Untuk itu, pembahasan dari penelitian ini adalah kualitas pengendalian internal dapat

membuat sistem kuota menjadi lebih efektif. Hal ini sangat diperlukan untuk menghadapi kebocoran (*leakage*) yang terjadi di dalam perusahaan.

Berdasarkan pendapat para peneliti di atas, maka dapatlah dibuat hipotesis sebagai berikut;

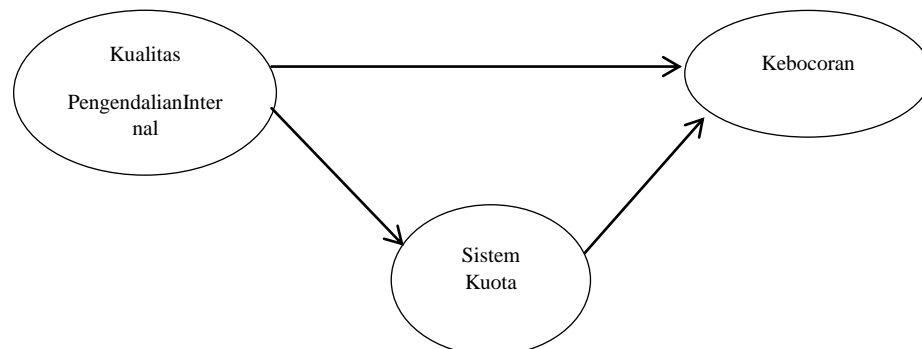
H2: Kualitas pengendalian internal berpengaruh positif terhadap sistem kuota.

Pada penelitian lainnya, berbagai studi tentang sistem kuota seperti yang dilakukan oleh Astuty (2015, p27) dimana kuota merupakan salah satu cara melakukan proteksi yang sifatnya nirtarif yang dapat mencegah kecurangan seperti pencurian. Selanjutnya Juliatara, et al. (2015) menyatakan bahwa sistem kuota dapat mengukur tingkat kecurangan yang terjadi. Oleh karena itu, pembahasan dari penelitian ini adalah sistem kuota dapat mengurangi tindak kebocoran (*leakage*). Apabila sistem kuota ditingkatkan maka dapat mengurangi tindak kebocoran (*leakage*) yang terjadi di perusahaan.

Berdasarkan pendapat para peneliti di atas, maka dapatlah dibuat hipotesis sebagai berikut;

H3 : Sistem Kuota berpengaruh negatif terhadap kebocoran (*leakage*) bahan bakar

Hipotesis-hipotesis tersebut dapat disajikan dalam model berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Pengaruh Kualitas Pengendalian Internal, Sistem Kuota terhadap Kebocoran (*Leakage*)

Sumber: Penulis

METODE PENELITIAN

Objek dan subjek Penelitian

Adapun objek dalam penelitian ini adalah pengendalian internal terhadap kebocoran (*leakage*) bahan bakar dengan meneliti penggunaan sistem kuota. Subjek dalam penelitian ini adalah PT Mitra Sukses Kontrindo yang berlokasi di Gedung Maspion Plaza Lantai 1 Jalan Gunung Sahari Kav. 18 Jakarta Utara 14420 dengan jumlah tapak lokasi (*site*) sebanyak 9 yakni ; Muara Kati, Mulyoharjo, Prabumulih, Mambang, Pelawe, Pelita Jaya, Rantau Serik, Raksa Budi, Biaro. Penulis memilih PT Mitra Sukses Kontrindo sebagai subjek penelitian karena perusahaan ini merupakan kontraktor yang operasinya bergantung pada bahan bakar dan diikuti dengan kualitas pengendalian internal yang dapat mempertahankan eksistensi perusahaan. PT Mitra Sukses Kontrindo berdiri pada tahun 2011 dan mempunyai kantor pusat di Lubuklinggau Sumatera Selatan.

PT Mitra Sukses Kontrindo berfokus pada penawaran jasa untuk mengerjakan proyek lahan yang dimiliki klien. Pengerjaan proyek tersebut sangat bergantung kepada unit dan bahan bakar yang ada. Selain itu, pengawasan dalam pengerjaan tersebut juga bergantung

pada pengendalian internal yang diterapkan di PT Mitra Sukses Kontrindo. Salah satu cara pengawasannya dengan menggunakan sistem kuota.

Penulis mempunyai alasan untuk dipilihnya subjek penelitian ini karena sering terjadi kebocoran (*leakage*) bahan bakar dikarenakan kualitas pengendalian internal di perusahaan tersebut belum diterapkan dengan baik.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan penelitian ini, maka penulis menggunakan kuesioner, berisi tentang kualitas pengendalian internal yang telah diterapkan pada PT Mitra Sukses Kontrindo. Kuesioner berisi 7 indikator kualitas pengendalian internal yang terdiri dari 21 pernyataan dan 4 indikator sistem kuota yang terdiri dari 12 pernyataan. Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung oleh responden dengan memberi tanda centang (✓) pada jawaban yang telah disediakan. Di samping itu, peneliti juga memperoleh data dari sumber dokumen, dimana sumber data sekunder bukan hanya dari penggunaannya secara langsung, tetapi diantaranya bersumber dari media massa, lembaga pemerintah atau swasta, atau lembaga penelitian

lainnya. Data sekunder yang digunakan untuk mengukur tindak kebocoran bahan bakar (*leakage*) ialah data rekapitulasi mengenai anggaran/*budget* dan aktual penggunaan bahan bakar dari kantor pusat PT Mitra Sukses Kontrindo yang terdiri dari rekapitulasi anggaran di 9 tapak lokasi dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang berada di PT Mitra Sukses Kontrindo. Sampel yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah para staff administrasi, staff operasional, supervisor atau koordinator, manager dan general manager yang berada di PT Mitra Sukses Kontrindo. Pengambilan sampel dilakukan secara tidak acak (*Non-Probabilitas Sample*) dengan teknik pengambilan sampelnya bersifat *purposive sampling*. Penulis membagikan kuesioner penelitian kepada 108 orang dalam perusahaan, yang terdiri dari 40 staff, 48 karyawan operasional, 6 supervisor, 7 manager, dan 6 general manager.

Operasionalisasi Peubah

Operasionalisasi peubah menurut Sugiyono (2010, p58) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik simpulannya. Peubah yang digunakan dalam penelitian ini adalah peubah bebas dan peubah pemediasi. Adapun peubah yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Peubah bebas (X) yaitu kualitas pengendalian internal, Peubah terikat yaitu kebocoran (*leakage*) (Y), peubah pemediasi yaitu sistem kuota .

Analisis Data

Penulis menganalisis data anggaran/*budgeting* untuk penggunaan bahan bakar dari 9 tapak lokasi, yaitu tapak lokasi Muara Kati, tapak lokasi Mulyoharjo, tapak lokasi Prabumulih, tapak lokasi Mambang, tapak lokasi Pelawe, tapak lokasi Pelita Jaya, tapak lokasi Rantau Serik, tapak lokasi Raksa Budi dan tapak lokasi Biaro. Analisis data mencakup tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Untuk pengukuran skala, penulis menggunakan interval dalam klasifikasikan data tersebut. Interval yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Penelitian

Nilai Skor	Skala Penelitian
0,01 – 0,20	1
0,21 – 0,40	2
0,41 – 0,60	3
0,61 – 0,80	4
0,81 – 0,99	5

Sumber: Pengolahan Data

Uji Validitas

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan secara statistik yaitu menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan metode *Brivate Pearson (Product Moment Pearson Correlation)*, Umar (2003, p103).

Uji Reliabilitas

Menurut Nisfiannoor (2009, p217) reliabilitas diperoleh dengan menghitung korelasi antara skor pada pengukuran pertama dan skor pengukuran kedua. Menurut Sugiyono (2005, p282) pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara *one shot* dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Untuk

pengujian terdapat alasan tertentu seperti 0,6. Menurut Priyatno (2012, p98) reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011, p160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, peubah-pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Bila asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak sah untuk jumlah sampel kecil.

Uji *Structural Equation Modeling* (SEM)

Menurut Hair, et al (2006, p71) *Structural Equation Modeling* (SEM) adalah suatu teknik statistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, konstruk laten yang satu dengan lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung. SEM memungkinkan dilakukannya analisis di antara beberapa peubah dependen dan independen secara langsung.

Teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM), dilakukan untuk menjelaskan secara menyeluruh hubungan antar peubah yang ada dalam penelitian. SEM digunakan bukan untuk merancang suatu teori, tetapi lebih

ditujukan untuk memeriksa dan membenarkan suatu model. Oleh karena itu, syarat utama menggunakan SEM adalah membangun suatu model hipotesis yang terdiri dari model struktural dan model pengukuran dalam bentuk diagram jalur yang berdasarkan justifikasi teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Berdasarkan langkah-langkah penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, penelitian ini menggunakan perusahaan yang bergerak dibidang kontraktor. Berdasarkan kriteria sampel, maka untuk data primer dapat diperoleh 108 sampel yang terdiri dari sampel kuesioner mengenai kualitas pengendalian internal dan sistem kuota di PT Mitra Sukses Kontrindo dan disebarkan ke 108 karyawan. Untuk data sekunder dapat diperoleh 108 sampel dari rekapitulasi data anggaran dan aktual penggunaan bahan bakar di 9 site proyek PT Mitra Sukses Kontrindo pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Data responden dan hasil atas kuesioner yang telah disebar dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jender	Jumlah
1.	Pria	68
2.	Wanita	40
Total		108

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel diatas menunjukkan komposisi responden yang dinilai berdasarkan jender. Dari hasil diatas, responden Pria melebihi responden

Wanita, dikarenakan karyawan Pria lebih mempunyai peran untuk bekerja di lapangan /tapak lokasi dibandingkan dengan karyawan Wanita.

Tabel 3. Komposisi Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah
1.	Dibawah 25 tahun	50
2.	Antara 26 – 38 tahun	46
3.	Lebih dari 39 tahun	12
Total		108

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari hasil diatas, responden yang berusia dibawah 25 tahun lebih dominan dikarenakan perusahaan lebih

mengutamakan penerimaan karyawan yang berusia maksimal 25 tahun.

Tabel 4. Komposisi Responden Berdasarkan Pendidikan Formal

No.	Pendidikan Formal	Jumlah
1.	SMA / SMK	64
2.	D1, D2, D3	30
3.	S1	14
4.	S2	0
5.	S3	0
Total		108

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel diatas menunjukkan komposisi responden yang dinilai berdasarkan pendidikan formal karyawan di PT Mitra Sukses Kontrindo. Responden dengan pendidikan formal

SMA/SMK lebih dominan di PT Mitra Sukses Kontrindo dikarenakan perusahaan mengutamakan *fresh graduate* dan mengutamakan karyawan yang bekerja sambil kuliah.

Tabel 5. Komposisi Responden Berdasarkan Pelatihan/Training

No.	Pelatihan/Training	Jumlah
1.	Pernah	49
2.	Belum Pernah	59
Total		108

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel diatas menunjukkan komposisi responden yang dinilai berdasarkan keikutsertaan dalam pelatihan. Dari hasil diatas, responden yang belum pernah mengikuti pelatihan lebih dominan dibandingkan dengan

responden yang pernah mengikuti pelatihan. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya peningkatan pengetahuan mengenai bidang tertentu yang dimiliki oleh karyawan.

Tabel 6. Komposisi Responden Berdasarkan Jabatan

No.	Jabatan	Jumlah
1.	Staff	40
2.	Operasional	48
3.	Supervisor	6
4.	Manager	7
5.	General Manager	6
	Jumlah	108

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari hasil diatas, responden dengan jabatan operasional lebih dominan dalam perusahaan dikarenakan

PT Mitra Sukses Kontrindo mempunyai tapak lokasi yang cukup banyak.

Tabel 7. Komposisi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

No.	Lama Bekerja	Jumlah
1.	Dibawah 1 tahun	49
2.	1 – 5 tahun	46
3.	Diatas 5 tahun	10
	Total	108

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel diatas menunjukkan responden yang bekerja dibawah 1 tahun lebih mendominasi hasil kuesioner ini dikarenakan perusahaan lebih memilih merekrut karyawan yang masih duduk dibangku perkuliahan dengan alasan

pemberian upah/salary dapat sesuai dengan standart Upah Minimum Regional (UMR).

Selain itu juga terdapat daftar tapak lokasi yang diteliti oleh penulis:

Tabel 8. Daftar Tapak Lokasi Tahun Analisis 2014 – 2016

No.	Nama Klien	Site
1.	PT Pratama Palm Abadi	Prabumulih
2.	PT Pratama Palm Abadi	Pelita Jaya
3.	PT Pratama Palm Abadi	Biaro
4.	PT Gunung Sawit Selatan Lestari	Muara Kati
5.	PT Gunung Sawit Selatan Lestari	Mambang
6.	PT Gunung Sawit Selatan Lestari	Rantau Serik
7.	PT Dapo Agro Makmur	Mulyoharjo
8.	PT Dapo Agro Makmur	Pelawe
9.	PT Dapo Agro Makmur	Raksa Budi

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Penulis juga sudah melakukan uji pilot kepada 30 mahasiswa/mahasiswi secara acak dan hasilnya adalah valid dan reliabel.

Indikator Penelitian

Kualitas Pengendalian Internal

Kualitas pengendalian internal sebagai peubah independent mempunyai 7 indikator sebagai berikut:

Tabel 9. Daftar Indikator Kualitas Pengendalian Internal

Indikator	Keterangan
PI1	Pemisahan Tugas / <i>Segregation of Duties</i>
PI2	Penyimpanan / <i>Saving</i>
PI3	Pencatatan / <i>Administration</i>
PI4	Pengawasan / <i>Controlling</i>
PI5	Jenjang Otorisasi / <i>Approval</i>
PI6	Penggunaan / <i>Distribution</i>
PI7	Pelaporan / <i>Reporting</i>

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Leakage

Kebocoran (*leakage*) sebagai variabel dependent mempunyai 3 indikator sebagai berikut:

Tabel 10. Daftar Indikator Leakage

Indikator	Keterangan
LK1	Muara Kati, Mulyoharjo, Prabumulih
LK2	Mambang, Pelawe, Pelita Jaya
LK3	Rantau Serik, Raksa Budi, Biaro

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Sistem Kuota

Sistem kuota sebagai peubah mediasi mempunyai 4 indikator sebagai berikut:

Tabel 11. Daftar Indikator Sistem Kuota

Indikator	Keterangan
SK1	Negosiasi
SK2	Mutlak / Absolut
SK3	Mix
SK4	Tetap / Fix

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Uji Validitas

Suatu kuesioner dinyatakan sah jika pernyataan kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan secara statistik, yaitu menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total menggunakan metode *Bivariate*

Pearson (Product Moment Pearson Correlation).

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Jika r hitung $\geq r$ tabel (uji dua sisi dengan signifikansi 0,05) maka instrumen atau item-item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan sah). Banyaknya sampel penelitian adalah 108, sehingga untuk $n = 108$, maka r tabel pada signifikansi 0,05 adalah 0,1874.

Pengujian validitas terdiri dari tiga bagian yaitu peubah x, peubah y dan peubah i. Dimana x sebagai kualitas pengendalian internal sebanyak 7 butir,

kebocoran (*leakage*) sebanyak 3 butir dan sistem kuota sebanyak 4 butir, dan hasil membuktikan seluruhnya sah.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur apakah alat pengukuran yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas ini adalah *Cronbach's Alpha*. Untuk peubah x butir sah sebanyak 7, peubah y butir sah sebanyak 3 dan peubah i butir sah sebanyak 4. Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas peubah x, y dan i:

Tabel 12. Pengujian Reliabilitas

	Nilai	Keterangan
Peubah x	0,814	Andal
Peubah y	0,676	Andal
Peubah i	0,646	Andal

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 21

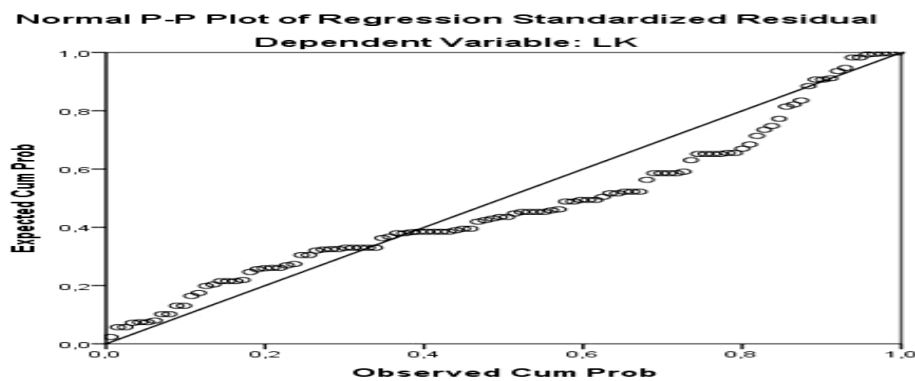
Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas maka peubah x, y dan i menunjukkan nilai di atas 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur dalam penelitian ini andal atau data hasil kuesioner dan data rekapitulasi anggaran/*budget* bahan bakar dari

perusahaan dapat dipercaya dan diandalkan.

Uji Normalitas

Penulis menggunakan pengujian normalitas pada *regression-linear*. Hasil penilaian pengujian dapat dilihat sebagai berikut:

Grafik Regression

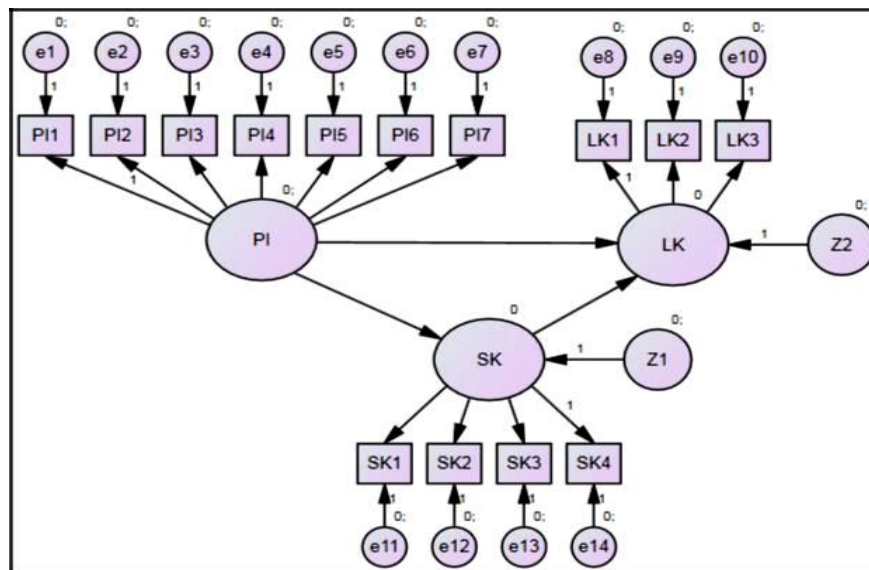


Gambar 2. Pengujian normalitas
Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 21

Berdasarkan dengan grafik diatas maka dapat dikatakan bahwa pengujian ini normal.

Uji *Structural Equation Modeling* (SEM)

Pada penelitian ini digunakan pengujian SEM yang mana terlebih dahulu menguji kelayakan dari model yang digunakan dalam penelitian ini. Di bawah ini adalah diagram jalur SEM *Full Model* dan tabel uji model hasil olah AMOS 21:



Gambar 3. Diagram Jalur SEM *Full Model*
 Sumber: Hasil Pengolahan Data AMOS 21

Tabel 13. Hasil Pengujian Model *Goodness Of Fit*

No.	Index	Cut of Value	Result	Kriteria
1.	CMIN/DF	< 2,00	1,430	Fit
2.	IFI	< 1,00	0,925	Fit
3.	CFI	> 0,90	0,922	Fit
4.	TLI	> 0,90	0,904	Fit
5.	GFI	> 0,90	0,877	Marginal Fit
6.	AGFI	> 0,90	0,825	Marginal Fit
7.	RMSEA	< 0,08	0,063	Fit

Sumber: Hasil Pengolahan Data AMOS 21

Dari tabel 13 diatas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan *Goodness Of Fit* dapat diterima.

Analisis Data dan Interpretasi

Uji Hipotesis

Hasil penilaian pengujian signifikansi sebagai berikut:

Tabel 14. Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
PI	---> SK	,447	,198	2,264	,024	par_13
PI	---> LK	-,889	,343	-2,589	,010	par_12
SK	---> LK	-,611	,237	-2,577	,010	par_14
PI	---> PI1	1,000				
PI	---> PI2	1,947	,550	3,543	***	par_1
PI	---> PI3	1,288	,420	3,070	,002	par_2
PI	---> PI4	2,593	,744	3,486	***	par_3
PI	---> PI5	1,795	,552	3,249	,001	par_4
PI	---> PI6	2,055	,617	3,331	***	par_5
PI	---> PI7	1,674	,532	3,150	,002	par_6
SK	---> SK4	1,000				
SK	---> SK3	,600	,163	3,678	***	par_7
SK	---> SK2	,919	,207	4,444	***	par_8
SK	---> SK1	,624	,183	3,413	***	par_9
LK	---> LK1	1,000				
LK	---> LK2	1,171	,264	4,430	***	par_10
LK	---> LK3	1,089	,241	4,522	***	par_11

Sumber: Hasil Pengolahan Data AMOS 21

Dapat dikatakan signifikan apabila nilai $P < 0,05$ dan simbol *** diartikan mempunyai nilai sebesar 0,001. Untuk itu, kualitas pengendalian internal terbukti signifikan terhadap sistem kuota, kualitas pengendalian internal terbukti signifikan terhadap *leakage* dan sistem kuota terbukti signifikan terhadap *leakage*.

Persamaan struktural yang dihasilkan oleh tabel 4.17 yang dibentuk dari output AMOS 21 adalah sebagai berikut:

1. Persamaan struktural pertama
SK = 0,447 Kualitas Pengendalian

Internal + error

Dari persamaan struktural pertama apabila kualitas pengendalian

internal mengalami peningkatan dan peubah lainnya tetap maka sistem kuota akan mengalami kenaikan sebesar 0,447 satuan.

2. Persamaan struktural kedua
LK = -0,611 Sistem Kuota + (-0,889) Kualitas Pengendalian Internal + error
Dari persamaan struktural kedua apabila peubah kualitas pengendalian internal dan sistem kuota mengalami peningkatan dan peubah lainnya tetap maka *leakage* akan mengalami penurunan sebesar -0,889.

Analisis penelitian akan dilakukan pengujian hipotesis penelitian. Pengujian dilakukan terhadap 3 (tiga)

hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan p-value dengan tingkat signifikansi $< 0,05$.

Uji Pengaruh

Hasil penilaian pengujian sebagai berikut:

Tabel 15. Pengujian Standardized Regression Weights

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

Estimate		Estimate	
PI ---> SK	,366	PI ---> PI7	,577
PI ---> LK	-,507	SK ---> SK4	,673
SK ---> LK	-,426	SK ---> SK3	,461
PI ---> PI1	,358	SK ---> SK2	,643
PI ---> PI2	,783	SK ---> SK1	,477
PI ---> PI3	,510	LK ---> LK1	,589
PI ---> PI4	,814	LK ---> LK2	,656
PI ---> PI5	,677	LK ---> LK3	,703
PI ---> PI6	,698		

Sumber: Hasil Pengolahan Data AMOS 21

Dari tabel diatas dapat dilihat dalam indikator kualitas pengendalian internal yang mempunyai pengaruh paling kuat adalah pada indikator PI4 yaitu pengawasan/*controlling*. Untuk indikator pada PI1 (Pemisahan Tugas/*Segregation of Duties*) dan PI3 (Pencatatan/*Administration*) merupakan indikator yang paling lemah.

Kemudian dapat juga dilihat dalam indikator sistem kuota yang mempunyai pengaruh yang kuat dalam mencegah adanya kebocoran terdapat pada indikator SK4 yaitu sistem kuota tetap/*fix*. Untuk indikator SK1 (Sistem Kuota *Negosiasi*) dan SK3 (Sistem Kuota *Mix*) merupakan indikator yang paling lemah. Selain itu dapat dilihat dalam indikator *leakage* yang mempunyai potensi kebocoran yang lebih tinggi adalah pada indikator LK3 yaitu pada site Rantau Serik, Raksa Budi dan Biaro. Untuk indikator pada LK1 (Muara Kati, Mulyoharjo dan Prabumulih) merupakan indikator yang mempunyai potensi kebocoran yang rendah. Berdasarkan tabel 15 maka dapat

disajikan pembuktian hipotesis sebagai berikut:

- a. Pengaruh Kualitas Pengendalian Internal terhadap *Leakage* (H1)

Berdasarkan tabel 15 dapat dikatakan bahwa pengujian pengaruh peubah kualitas pengendalian internal terhadap kebocoran (*leakage*) diketahui memiliki nilai p-value sebesar 0,010 atau $0,010 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kualitas pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kebocoran dengan koefisien sebesar -0,661. Karena koefisien mempunyai tanda negatif berarti pengaruh peubah kualitas pengendalian internal tidak searah terhadap kebocoran. Artinya apabila setiap dilakukannya kualitas pengendalian internal terjadi perubahan kebocoran sebesar -0,889 satuan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Fitria dan Amilin (2014) bahwa kualitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap potensi

terjadinya kecurangan. Untuk itu, pembahasan dari penelitian ini adalah kualitas pengendalian internal dapat mengurangi tindak kebocoran. Kualitas pengendalian internal harus ditingkatkan mengingat tindak kebocoran yang terjadi di perusahaan.

b. Pengaruh Kualitas Pengendalian Internal terhadap Sistem Kuota (H2)

Berdasarkan tabel 15 dapat dikatakan bahwa pengujian pengaruh peubah kualitas pengendalian internal terhadap sistem kuota diketahui memiliki nilai p-value sebesar 0,024 atau $0,024 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kualitas pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap sistem kuota dengan koefisien sebesar 0,447. Karena koefisien mempunyai tanda positif berarti pengaruh peubah kualitas pengendalian internal searah terhadap sistem kuota. Artinya apabila setiap dilakukannya kualitas pengendalian internal terjadi perubahan sistem kuota sebesar 0,447 satuan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Setiadi, Haryanto dan Yusianto (2014) bahwa pengendalian dapat dilakukan dengan penerapan pembatasan secara fisik. Untuk itu, pembahasan dari penelitian ini adalah kualitas pengendalian internal dapat membuat sistem kuota menjadi lebih efektif. Hal ini sangat diperlukan untuk menghadapi kebocoran (*leakage*) yang terjadi di dalam perusahaan.

c. Pengaruh Sistem Kuota terhadap Leakage (H3)

Berdasarkan tabel 15 dapat dikatakan bahwa pengujian pengaruh peubah sistem kuota terhadap kebocoran diketahui memiliki nilai p-value sebesar 0,010 atau $0,010 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa sistem kuota berpengaruh signifikan

terhadap kebocoran dengan koefisien sebesar - 0,611. Karena koefisien mempunyai tanda negatif berarti pengaruh peubah sistem kuota tidak searah terhadap kebocoran. Artinya apabila setiap dilakukannya sistem kuota terjadi perubahan kebocoran sebesar - 0,611 satuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Juliartara, et al. (2015) bahwa sistem kuota dapat mengukur tingkat kecurangan yang terjadi. Oleh karena itu, pembahasan dari penelitian ini adalah sistem kuota dapat mengurangi tindak kebocoran. Apabila sistem kuota ditingkatkan maka dapat mengurangi tindak kebocoran yang terjadi di perusahaan.

SIMPULAN / IMPLIKASI

Simpulan

1. Tindak kebocoran dipengaruhi secara negatif terhadap kualitas pengendalian internal. Kualitas pengendalian internal memiliki peran penting dalam menjalankan kegiatan di dalam perusahaan. Berbagai kecurangan dapat terjadi dengan mudah. Apabila kualitas pengendalian ditingkatkan maka tindak kebocoran bahan bakar akan berkurang secara signifikan dengan koefisien sebesar -0,661. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Gusnardi (2011) bahwa pengendalian internal dapat mencegah terjadinya kecurangan. Tetapi simpulan ini tidak sesuai dengan penelitian Manossoh (2016) bahwa kecurangan terjadi bukan hanya sistem yang digunakan saja tetapi terkait dengan personal pengguna sistem. Apabila sistem yang diterapkan sudah baik tetapi personal penggunaanya tidak baik maka akan tetap terjadi kecurangan (*fraud*). Pada penelitian ini, indikator dalam kualitas pengendalian internal

- yang paling kuat adalah pada indikator PI4 (pengawasan/*controlling*). Indikator pengawasan ini harus dipertahankan agar pengendalian internal pada perusahaan semakin kuat.
2. Kualitas pengendalian internal dipengaruhi secara positif terhadap sistem kuota. Apabila kualitas pengendalian internal ditingkatkan maka sistem kuota akan meningkat secara signifikan dengan koefisien sebesar 0,447. Sistem kuota sangat memiliki peran dalam memberikan batasan secara fisik mengenai ukuran atau takaran yang sesuai untuk bahan bakar yang digunakan di setiap site. Untuk itu, apabila kualitas pengendalian internal ditingkatkan maka anggaran/*budget* mengenai kuota bahan bakar yang telah ditetapkan oleh perusahaan dapat diterapkan dengan baik. Indikator yang paling kuat dalam sistem kuota adalah pada sistem kuota tetap. Hal ini dapat mengurangi penggunaan bahan bakar aktual yang melebihi anggaran. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Putra, et al (2014) bahwa pengendalian internal yang diterapkan dapat mempengaruhi sistem kuota. Tetapi simpulan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Ponamon (2014) bahwa kapasitas atau kuota yang ada dapat mempengaruhi kualitas suatu laporan atau pengendalian.
 3. Tindak kebocoran dipengaruhi secara negatif terhadap sistem kuota. Apabila pembatasan fisik sistem kuota ditingkatkan maka tindak kebocoran dapat berkurang secara signifikan dengan koefisien -0,611. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rusdi dan Prasetyaningrum (2015) bahwa sistem kuota berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan. Indikator sistem kuota yang paling kuat adalah pada SK4 (Sistem Kuota

Tetap) sehingga sistem kuota tetap harus ditingkatkan. Tetapi Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Dreze dan Khera (2015) bahwa semakin besar kuota yang ditetapkan maka akan memperbesar kecurangan (*fraud*) yang terjadi. Oleh karena itu, kualitas pengendalian internal dan sistem kuota harus dipertahankan serta ditingkatkan agar tindak kebocoran bahan bakar yang terjadi di dalam perusahaan akan berkurang.

Saran / Implikasi

Saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Implikasi akademis penelitian ini adalah bahwa hubungan keterkaitan antara kualitas pengendalian internal dengan tindak kebocoran agar di mediasi oleh sistem kuota sesuai dengan apa yang akan dibuktikan dalam hipotesis penelitian ini. Kebocoran akan menurun seiring dengan meningkatnya kualitas pengendalian internal dan di mediasi oleh sistem kuota yang baik.
2. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah ; (1). Pengendalian internal harus ditingkatkan sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecurangan (*fraud*) khususnya pada tindak kecurangan kebocoran bahan bakar di PT Mitra Sukses Kontrindo, (2). Sebaiknya perusahaan melakukan Pemisahan Tugas/*Segregation of Duties* secara tegas bagi petugas pencatat, pendistribusian dan penyimpanan dan model pencatatan/*Administration* harus diperbaiki agar kebocoran dapat dicegah. (3). Kualitas pengendalian internal dalam kategori rendah/lemah, sehingga perlu mendapat perhatian untuk ditingkatkan, karena akan sulit melakukan pencegahan kebocoran stock bahan bakar. (4). Perusahaan

agar memperbaiki sistem kuota negosiasi dan sistem kuota *mix*, sementara perusahaan agar mempertahankan sistem kuota khususnya sistem kuota tetap, karena sistem kuota ini sangat berpengaruh kuat untuk dapat mengurangi tindak kebocoran pada perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

- 1) Tahun pengamatan yang masih terbatas yaitu hanya meneliti dari tahun 2014-2016. Diharapkan peneliti selanjutnya agar dapat menambah periode penelitian agar hasil penelitian dapat benar-benar menggambarkan pengaruh kualitas pengendalian internal terhadap tindak kebocoran bahan bakar di perusahaan kontraktor lainnya.
- 2) Peubah independen penelitian ini hanya terdiri dari kualitas pengendalian internal. Dimana tingkat penerimaan AGFI (*Adjusted Goodness of Fit*) sebesar 82,5% dan sisanya 17,5% dipengaruhi oleh peubah lain seperti perilaku tidak etis berdasarkan penelitian Thoyibatun (2012) dan *fraud triangle* berdasarkan penelitian Manurung dan Hadian (2013).
- 3) Peubah mediasi penelitian ini hanya terdiri dari sistem kuota. Dimana tingkat penerimaan AGFI (*Adjusted Goodness of Fit*) sebesar 82,5% dan sisanya 17,5% dipengaruhi oleh peubah lain seperti pendekatan tata pamong (*governance approaches*) berdasarkan penelitian Taal, et al (2017). Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik dengan menambah proksi lainnya atau dapat menambah peubah mediasi yang mungkin dapat memengaruhi tindak kecurangan (*fraud*).

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N., & Govindrajana, Vijay. 2003. *Management Control Systems*. Eleventh Edition. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Ahman, Eeng., Indriani, Epi., Badri, Diding Ahmad., & Sutirah, Uyu. 2007. *Membina Kompetensi Ekonomi untuk SMA/MA kelas IX Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jilid 2. Edisi 1. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Astuty, Tri. 2015. *Buku Pedoman Umum Pelajar Ekonomi*. Jakarta: Vicosta Publishing.
- Boynton, William C., Jhonson, Raymond N., & Kell, Walter G. 2015. *Modern Auditing*. Edisi 7. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Daniel, Moehar. 2003. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dreze, Jean., & Khera, Reetika. 2015. *Understanding Leakages in The Public Distribution System*. *Economic & Political Weekly*, L 7, 39-42.
- Fitria, Gustanty Dian., & Amilin. 2014. Peran Integritas Personal sebagai Pemediasi pada Pengaruh Lingkungan Etika Organisasi, Kualitas Pengendalian Internal dan Keadilan Organisasi terhadap Terjadinya Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 1 1, 109-119.
- Gani, Irwan., & Amalia., Siti. 2015. *Alat Analisis Data Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi & Sosial*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Griffin, Ricky W., & Ebert, Ronald J. 2006. *Bisnis*. Edisi 8. Jakarta: Erlangga.

- Gusnardi. 2011. Pengaruh Peran Komite Audit, Pengendalian Internal, Audit Internal dan Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Ekuitas*, 15 1, 130-146.
- Hair, Joseph F., et al. 2006. *Multi Variate Data Analysis*. Fifth Edition. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, James A., & Singleton, Tommie. 2007. *Audit dan Assurance Teknologi Informasi*. Edisi 2. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Hall, James A. 2014. *Accounting Information Systems*. Edisi 4. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Hamel, Gary. 2013. Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Terhadap Piutang Pada PT Nusantara Surya Sakti. *Jurnal EMBA*. 1 3, 274-281.
- <http://poskotanews.com>
<http://regional.kompas.com>
<http://www.ti.or.id>
<https://finance.detik.com>
<https://www.coso.org>
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001. *Standard Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 319 Perimbangan Atas Pengendalian Internal Dalam Audit Laporan Keuangan*.
- Juliartara, Birditha., Desrianty, Arie., & Yuniar. 2015. Analisis Tingkat Kelelahan dan Kantuk pada Pengemudi Bus X Berdasarkan Metode Objektif dan Subjektif. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*. 3 4, 159-169.
- Leitch, Matthew. 2016. *Intelligent Internal Control and Risk Management*. New York: Routledge.
- Manossoh, Hendrik. 2016. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Fraud* pada Pemerintah di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 4 1, 484-495.
- Manurung, Daniel T H., & Hadian, Niki. 2013. Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangel. *Proceedings of 23rd International Business Research Conference*, ISBN 978-1-922069-36-8.
- McNally, J. S. 2013. The 2013 COSO Framework and SOX Compliance. One Approach to an Effective Transition. June 2013. *Strategic Finance*
- Moscove, Stephen A., Simkin, Mark G., & Bagranoff, Nancy A. 2001. *Accounting Information Systems*. 7th edition. New York: John Wiley and Son.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nisfiannoor, Muhammad. 2009. *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Paramita Puspitadewi Irwandi, Soni Agus. 2012. Hubungan Keadilan Organisasional dan Kecurangan Pegawai dengan moderating kualitas Pengendalian internal. *The Indonesian Accounting Review*. 2 2, 159-172.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Edisi Kesatu. Yogyakarta: ANDI.
- Putra, Elgi Janliza., Novaliendry, Dony., & Sriwahyuni, Titi. 2014. Sistem Informasi Pengelolaan Beasiswa pada KOPERTIS Wilayah X. *Jurnal Vokasional Teknik Elektronika & Informatika*. 2 2, 32-35.
- Rusdi, Mughny Ilman Wali., & Prasetyaningrum, Susanti. 2015. Nilai Budaya Siri'na Pacce dan Perilaku Korupsi. *Jurnal Indigenous*. 13 2, 68-86.

-
- Setiadi, De Rosal Ignatius Moses., Haryanto, Hanny., & Yusianto, Rindra. 2014. Pengembangan Model Metode Backup Hybrid pada Prototipe Sistem Pengendalian dan Pengawasan Regulasi Bahan Bakar Minyak BBM Bersubsidi dengan Teknologi RFID pada Surat Ijin Mengemudi SIM. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan* 2014, 15-19
- Suparmoko, M. 2007. *Buku Standard Profesional Akuntan Publik SPAP seksi 319, Ekonomi* 2. Bogor: Quadra.
- Umar, Husein. 2003. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Thoyibatun, Siti. 2012. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 162, 245-260.
- Tjiptono, Fandy. 2008. *Strategi Pemasaran*. Edisi 3. Yogyakarta: ANDI.